

**Tagar #2019GantiPresiden:
Suatu Tinjauan Makna Diadik dan Triadik¹**

Oleh

M. Wildan

Dosen Universitas Pamulang, Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Indonesia

Surel: dosen00278@unpam.ac.id

Abstrak

Tagar #2019GantiPresiden menjadi viral di tengah masyarakat, karena secara makna diadik merujuk pada pergantian personal jabatan yang disandang seseorang dan presiden yang merujuk pada sistem kelembagaan negara. Kalangan yang menentang aksi tagar menyatakan dengan tegas bahwa ini adalah gerakan inkonstitusional. Sementara kelompok yang mendukung aksi tagar ini punya alibi lain bahwa gerakan semacam ini adalah hal yang lumrah dalam alam demokrasi. Gagasan kelompok pendukung ini menafsirkan tagar dari perspektif yang lebih luas, yaitu triadik, sehingga keduanya tidak bisa bertemu dalam suatu kesepakatan makna.

Pendahuluan

Hari ini bangsa Indonesia diviralkan oleh suatu tagar² #2019GantiPresiden. Keviralannya memang cukup berdasar, pasalnya bertepatan dengan tahun politik, serta ditambah riuhnya kalkulasi pendamping Joko Widodo dan Prabowo Subianto pada Pilpres 2019 yang saat itu belum menemukan titik temu. Hadirnya tagar #2019GantiPresiden yang pertama kali dicetus oleh politikus PKS Mardani Ali Sera menuai pro dan kontra di tengah masyarakat.

Barisan kelompok yang pro dan yang kontra masing-masing memiliki alasan. Sederhanya, barisan pro beralibi agar Indonesia pada tahun 2019 tidak lagi dipimpin oleh Joko Widodo, sedangkan barisan yang kontra punya alibi bahwa pernyataan ini sebagai inkonstitusional, karena 2019 bermakna 1 Januari 2019 sementara jabatan presiden yang diamanatkan kepada Joko Widodo hingga 20 Oktober 2019.

¹Makalah ini dipresentasikan pada Seminar Nasional Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang pada Sabtu, 13 Oktober 2018. Tulisan yang mengetengahkan judul *Tagar #2019GantiPresiden: Suatu Tinjauan Makna Diadik dan Triadik* ini adalah sebuah **catatan awal**, yang selanjutnya dikembangkan dalam penelitian yang lebih komprehensif lagi pada masa mendatang.

²Dalam KBBi daring, tagar adalah akronim dari tanda pagar, lazimnya tagar digunakan sebagai tanda untuk merujuk pada topik sebuah kiriman status dalam media jejaring sosial. (Selengkapnya lihat KBBi V).

Tulisan sederhana ini tertarik mengupas seputar pro dan kontranya dari sudut pandang makna diadik dan triadik. Di samping tulisan ini nantinya sebagai rekomendasi bagi kedua pendukung pasang calon bahwa jika masing-masing kubu masih bersiteru seputar tagar #2019GantiPresiden dari dua sudut pemaknaan; diadik dan triadik, maka tidaklah berkesudahan.

Kerangka Teoritis

Istilah diadik dan triadik diklaim oleh (setidaknya) dua bidang ilmu. *Pertama*, diadik dan triadik digunakan dalam bidang ilmu komunikasi. *Kedua*, diadik dan triadik erat juga dipakai dalam analisis ilmu linguistik; semantik dan pragmatik. Pakar ilmu komunikasi Deddy Mulyana (2005) misalnya memaknai diadik dengan peserta komunikasi yang berada dalam jarak yang dekat, sedangkan triadik dengan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Pandangan sama juga ditegaskan oleh Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah (2017) komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat berupa percakapan, dialog, dan wawancara. Adapun komunikasi triadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka yang anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Diadik dan triadik yang digunakan dalam bidang ilmu linguistik dalam rangka keperluan analisis kebahasaan yang bersifat literal dan nonliteral. Literal yang erat kaitannya dengan semantik, sedangkan nonliteral identik dengan pragmatik. R. Kunjana Rahardi (2005) dalam *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa makna yang dikaji dalam semantik bersifat diadik, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat triadik. Lebih jauh menurutnya, pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual.

R. Kunjana Rahardi (2005) juga memformulasi diadik dan triadik ke dalam suatu deskripsi bahwa makna diadik dapat dirumuskan dengan pertanyaan *What does x mean?*, sedangkan makna triadik dapat dirumuskan dengan pertanyaan *what do you mean by x?* Atas dasar ini, studi pragmatik mendasarkan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Lebih jauh R. Kunjana Rahardi (2006) menyandingkan makna diadik (*diadic meaning*) dengan pemaknaan intralingual, sedangkan makna triadik (*triadic meaning*) dengan pemaknaan ekstralingual. Makna intralingual diperoleh tanpa harus mengaitkan konteks, baik konteks sosiokultural, referensial, maupun pragmatis. Adapun pemaknaan ekstralingual harus dilakukan dengan mempertimbangkan atau memperhitungkan rupa-rupa konteks itu.

Pembahasan

Makna Diadik *vis-a-vis* Makna Triadik

Sekiranya laman www.google.co.id ditulis kata kunci (*key word*) berupa #2019GantiPresiden, maka di sana dijumpai 9.250.000 hasil pencarian dalam durasi 0,58 detik. Angka ini sebagai penguat terhadap yang saya sampaikan pada bagian pendahuluan bahwa tagar #2019GantiPresiden sedang menjadi viral di Indonesia. Hasil angka pencarian yang sungguh fantastis ini juga mengindikasikan bahwa semua media; cetak maupun elektronik turut membicarakan tagar ganti presiden. Bahkan energi bangsa tercurahkan pada tagar itu.

Berdasarkan sudut pandang ilmu linguistik bahwa pola pembicaraannya mengarah pada dua hal; diadik dan triadik. Data fakta bahasa seperti yang dikemukakan pada Tabel 1., Tabel 2., dan Tabel 3. Terdapatnya kecenderungan bahwa pendukung Jokowi memaknai tagar ganti presiden ke dalam makna diadik, sementara pendukung Prabowo lebih pada triadik. Atas dasar kedua argumen yang dijunjung tinggi oleh masing-masing pendukung menyebabkan tagar ini sulit untuk dihentikan pembicaraannya di tengah masyarakat. Pasalnya, ketiadaannya suatu kesepakatan kedua belah pihak mengenai tagar mau dimaknai dari sudut pandang ilmu semantik atau pragmatik.

Munculnya sejumlah penolakan terhadap tagar #2019GantiPresiden karena secara diadik mengganti presiden dengan tanpa alasan yang jelas tentu bertentangan dengan konstitusional. Kalangan yang menolak aksi tagar ini dapat dimaklumi bila melihatnya dari sudut pandang semantik. Seperti dijelaskan dalam KBBI V versi daring bahwa semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Sederhananya, secara semantik ganti presiden adalah pertukaran dan perpindahan jabatan yang disandang oleh seseorang kepada kepada orang lain. Penafsiran semantik yang menggunakan pendekatan semacam ini membuat pendukung Joko Widodo tidak terima. Di samping mereka menilai tagar semacam ini cenderung tidak mendidik masyarakat. Bahkan argumentasi yang

dibangun oleh kalangan ini cukup mendasar dengan merujuk UUD 1945 pasal 8, *“Jika Presiden mangkat, berhenti atau tidak dapat melakukan kewajibannya dalam masa jabatannya, ia diganti oleh Wakil Presiden sampai habis waktunya.”*

Sesungguhnya bila mencermati UUD 1945 tidak ada keharusan untuk mengganti presiden yang masa jabatannya belum habis. Di samping tidak ditemukannya salah satu unsur yang disebut di dalamnya. Bahkan bila mencermati dari sudut pandang semantik referensial bahwa tagar #2019GantiPresiden cenderung merujuk tahun 2019, yang sejatinya 2019 itu dimulai dari 1 Januari hingga 31 Desember harus adanya pergantian presiden.

Sebagai penguat gagasan yang dibangun di atas dapat diperhatikan fakta bahasa yang dimuat oleh situs daring detik.com, liputan6.com, dan tempo.co. Tabel 1. menginformasikan polemik tagar #2019GantiPresiden yang dimuat di laman detik.com.

Tabel 1. Tagar Ganti Presiden di Laman detik.com

No	Judul Berita	Tautan	Tanggal Berita	Fakta Bahasa
1	Massa di Bandung Tuntut PKS Ganti Tagar Ganti Presiden	https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4210320/massa-di-bandung-tuntut-pks-ganti-tagar-ganti-presiden?_ga=2.11564083.665271204.1536987740-1429696557.1531605527	13 September 2019	<p>"Kita ingin hari ini tagar 2019 ganti presiden dihapuskan. Kita ingin Indonesia damai," ujar salah seorang massa aksi.</p> <p>"Gerakan ini juga berbahaya karena bisa memancing perpecahan di tengah masyarakat dan ada upaya provokasi. Kita melihat dengan terjadinya konflik atau penolakan diberbagai daerah. Ini menjadi bukti jelas bahwa gerakan ini memecah belah persatuan dan kesatuan," ucap Johan.</p> <p>"Jika ada tagar Jokowi dua periode kenapa mereka tidak menggunakan Prabowo sebagai tagar," katanya.</p> <p>"Kita meminta kepada PKS sebagai partai politik untuk tidak menggunakan gerakan-gerakan yang sifatnya dapat memecah belah</p>

				<p>bangsa untuk menaikkan elektabilitas," ujarnya.</p> <p>"PKS ikut sistem demokrasi, semua aturan tentang dasar negara sistem pemerintahan kita enggak ada masalah," tuturnya.</p>
2	<p>Timses Jokowi-Ma'ruf: '2019Ganti Presiden' Bisa Jadi Seperti Suria</p>	<p>https://news.detik.com/berita/d-4208093/timses-jokowi-maruf-2019gantipresiden-bisa-jadi-seperti-suriah?_ga=2.90165276.665271204.1536987740-1429696557.1531605527</p>	<p>12 Septem ber 2018</p>	<p>"Kami dari Tim Jokowi-Ma'ruf memandang ada 3 hal terkait tagar ganti presiden. Pertama tagar ganti presiden tidak mendidik, karena penggunaan istilah presiden itu tidak lazim, bahwa pesta demokrasi tahun 2019 itu dia tidak mengganti presiden sebagai suatu lembaga kenegaraan, yang mengganti orang, presidennya nanti yang dipilih rakyat," kata dia dalam diskusi publik Polemik Tagar '#2019GantiPresiden Vs #Jokowi2Periode' di Restoran Tjikini Lima, Cikini, Jakarta Pusat, Rabu (12/9/2018).</p> <p>"Maka karena istilah yang dipakai tak mendidik maka muncul banyak hal, bahwa ini, makar, inkonstitusional. Tapi saya katakan ganti presiden tak mendidik untuk digunakan," lanjut dia.</p> <p>"Karena bahasa yang digunakan tidak bahasa yang mengajak untuk beradu gagasan, dia hanya jadi gerakan emosional dan mengarah kepada polarisasi dan fragmentasi di tengah masyarakat. Oleh karena itu kemudian ini yang sangat berbahaya," jelasnya.</p>

3	Gerindra: '2019Ganti Presiden' Lebih Laku dari 'Jokowi 2 Periode'	https://news.detik.com/berita/d-4208020/gerindra-2019-ganti-presiden-lebih-laku-dari-jokowi-2-periode?_ga=2.115818369.665271204.1536987740-1429696557.1531605527	12 Septem ber 2018	<p>"Saya rasa di era demokrasi hal ini lumrah. Permasalahan muncul karena tagar ini mendapat respons positif dari masyarakat, lebih laku dibanding tagar 'Jokowi 2 Periode' atau tagar Tetap Jokowi. Sehingga yang katanya surveinya tinggi, parpolnya banyak, mulai panik tagar ini direspons baik di medsos dan berbagai daerah," kata Andre dalam diskusi di Restoran Tjikini Lima, Cikini, Jakarta Pusat, Rabu (12/9/2018).</p> <p>"Kalau kita siap demokrasi, misalnya, yang nggak sepakat tagar kalau 2019 Ganti Presiden dibikin Sabtu, ya silakan Minggu bikin tandingan. Tapi, karena kita nggak siap demokrasi, semua cara dilakukan, aksi persekusi, premanisme, dan ada indikasi aparat ikut bermain untuk mendukung penghentian hal ini," tutur Andre.</p> <p>"Kalau kita baca lirik lagu maupun deklarasi ganti presiden, itu tidak ada cerita agama. Yang ada simpel, bahwa hidup dulu tak susah dan mencari kerja susah, tapi kini mencari kerja makin susah. Intinya, tidak ada isu agama, <i>hoax</i>, fitnah terhadap pemerintah. Kalau pemerintah tak tertolong Go-Jek dan Grab, mungkin jutaan orang menganggur sekarang," kata Andre.</p>
4	Yenny Wahid: Kalau Saat ini Mau	https://news.detik.com/berita/d-4206071/yenny-wahid-kalau-saat-ini-mau	10 Septem ber 2018	<p>"Ketika ajakannya tidak mengganti presiden di tengah jalan, itu tidak masalah. Tapi kalau sudah ingin mengganti presiden pada saat ini, itu makar, jelas, makar," kata Yenny di Jalan</p>

	Ganti Presiden, Itu Makar	ini-mau-ganti-presiden-itu-makar?_ga=2.116882433.665271204.1536987740-1429696557.1531605527		<p>Al Munawaroh Nomor 2, Ciganjur, Jakarta Selatan, Senin (10/8/2018).</p> <p>"Kalau ganti presiden sekarang inkonstitusional. Saya bukan pakar hukum, lebih baik ditanyakan ke orang hukum. Tapi secara etika moral, itu mungkin yang jadi banyak pertimbangan orang," tuturnya.</p> <p>"Kalau saya hak demokratisnya, saya di situ keahlian saya. Kalau buat saya semua orang yang ingin mengungkapkan pendapatnya asal secara baik, damai, aspirasinya disampaikan di ruang publik tidak menggunakan fisik secara verbal, tidak menghujat, tidak mencaci maki, maka dia haknya di garansi oleh undang-undang," tambah Yenny.</p>
5	Jalan Sehat Umat Islam di Solo Bubar, Seruan Perubahan Digemakan	https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4203877/jalan-sehat-umat-islam-di-solo-bubar-seruan-perubahan-digemakan?_ga=2.119935887.665271204.1536987740-1429696557.1531605527	9 Septem ber 2018	<p>"Hidup Prabowo! Semoga jadi presiden," teriak Mudrick dari atas panggung.</p> <p>"Saya jauh-jauh dari Palu masa enggak ngomong, saya harus ngomong 2019 ganti presiden. Pilpres nanti jadilah relawan. Infakkan uangmu, pulsamu, waktumu," ujar dia.</p>

Tabel 1. nomor 1 terdapat fakta bahasa “*Kita ingin hari ini tagar 2019 ganti presiden dihapuskan. Kita ingin Indonesia damai,*” ujar salah seorang massa aksi.” Fakta bahasa ini dapat dikategorikan penutur yang memaknai tagar #2019GantiPresiden ke dalam pemaknaan diadik/semantik. Bahkan keseluruhan argumen yang dimuat dalam berita yang diberi judul *Massa di Bandung Tuntut PKS Ganti Tagar Ganti Presiden* cenderung melihat tagar ini ke dalam konteks pemaknaan semantik. Alasan mendasar yang dapat saya tegaskan ialah bahwa gerakan tagar #2019GantiPresiden ini sebagai suatu langkah provokasi yang dapat memancing perpecahan di tengah masyarakat. Lebih-lebih bila tagar semacam ini disampaikan oleh figur publik yang kata serta perbuatannya dijadikan panutan.

Pemaknaan diadik tampak pula pada fakta bahasa seperti: *tagar ganti presiden tidak mendidik, karena penggunaan istilah presiden itu tidak lazim, bahwa pesta demokrasi tahun 2019 itu dia tidak mengganti presiden sebagai suatu lembaga kenegaraan, yang mengganti orang, presidennya nanti yang dipilih rakyat.* Fakta bahasa ini semakin menajamkan pemaknaan semantik referensialnya yang memiliki makna lain, yaitu mengganti presiden yang merujuk pada dua hal yaitu: presiden sebagai kelembagaan negara dan presiden sebagai jabatan yang melekat pada seseorang. Dengan demikian, cikal-bakal semacam ini akan memecahbelahkan masyarakat. Itulah mengapa alibinya mengklaim bahwa tagar ini tidak mendidik bagi masyarakat dan harus dihentikan.

Fakta bahasa seperti pada nomor 3 “*Saya rasa di era demokrasi hal ini lumrah. Permasalahan muncul karena tagar ini mendapat respons positif dari masyarakat, lebih laku dibanding tagar 'Jokowi 2 Periode' atau tagar Tetap Jokowi. Sehingga yang katanya surveinya tinggi, parpolnya banyak, mulai panik tagar ini direspons baik di medsos dan berbagai daerah,*” kata Andre dalam diskusi di Restoran Tjikini Lima, Cikini, Jakarta Pusat.” saya melihatnya berbeda dengan dua fakta bahasa yang dimajukan lebih awal. Data nomor 3 ini dapat digolongkan ke dalam kelompok yang cenderung melihat tagar #2019GantiPresiden dalam konteks pemaknaan triadik/pragmatik. Dengan penjelasan lain, kelompok ini melihat tagar ini melalui sudut pandang yang luas, yaitu triadik. Penafsiran tagar ke dalam ranah makna triadik sudah pasti melampaui makna diadik yang mengindikasikan ada muatan pesan lain yang ingin disampaikan di balik ujarannya.

Kalangan yang menafsirkan tagar #2019GantiPresiden jelas merujuk pada presiden yang sah secara konstitusional saat ini untuk diganti dengan presiden yang diusungkannya pada

Pilpres. Bahkan secara triadik gerakan tagar #2019Ganti Presiden ini menyiratkan makna bahwa pada tahun 2019 nanti Indonesia berganti presiden secara personalnya. Jika saat ini presidennya si A, maka 2019 nanti presidennya si B. Artinya, person presiden yang berbeda. Kendatipun tagar ini di kalangan penganut pemahaman diadik menjadi bola liar, tetapi di kalangan triadik menjadi isu yang setiap saat selalu hangat untuk dimainkan di tengah masyarakat. Peralnya, ketika pertama kali isu tagar ini dimunculkan dapat pula disertai kekuatan dan kelemahan dari sisi bahasanya. Seperti kelemahannya terdapat pada tahun 2019 tanggal dan bulan berapa, serta presiden negara mana dan siapa namanya secara personal. Atas dasar kelemahan ini memicu perdebatan di tengah masyarakat yang tidak berkesudahan. Kendatipun demikian, dengan tanpa disebut secara rincipun pemaknaan triadik dapat dipahami melalui konteks cikal-bakal tagar ini disampaikan ke ruang publik. Sederhananya, saya ingin tegaskan pemaknaannya melalui konteks yang ada berupa bahwa tagar #2019GantiPresiden dicetuskan oleh Politikus PKS Mardani Ali Sera, yang mendukung Prabowo Subianto pada Pilpres 2019, sehingga konteks atau makna yang bisa ditarik dari sini ialah bahwa ada keinginannya 2019 presidennya Prabowo.

Sementara itu, tagar ini terdapat kekuatannya berupa dengan sengaja tidak memunculkan secara jelas seperti yang disebut pada kelemahan. Tentu tagar ini oleh pencetusnya meminta kepada pembaca untuk mengaitkannya dengan konteks yang sedang terjadi saat ini. Adapun konteks yang menyertai munculnya tuturan itu berupa pertarungan pencapresan Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Dengan demikian, rival Joko Widodo menghadirkan tagar ini sebagai bentuk memengaruhi masyarakat.

Tabel 2. juga menginformasikan penafsiran tagar #2019GantiPresiden ke arah makna diadik. Artinya, kalangan ini tetap pada pendirian bahwa tagar ganti presiden sebetulnya bermakna pergantian secara personal. Bahkan kalangan yang kontra terhadap tagar ini membangun gagasan bahwa aksi tagar semacam ini rentan disusupi oleh oknum yang memanfaatkan kelengahan, seperti ISIS yang masuk pada pemerintahan yang berganti kekuasaannya. Hal ini dapat diperhatikan Tabel 2. nomor 4 *"ISIS mengalami kekalahan terus menerus sehingga jalan teror yang dilakukan difokuskan ke negara-negarannya masing-masing. Jalan teror yang paling mudah dilakukan adalah memanfaatkan pergantian kekuasaan melalui sistem pemilihan umum," kata Baihaqi.*"

Tabel 2. Tagar Ganti Presiden di Laman liputan6.com

N	Judul	Tautan	Tangga	Fakta Bahasa
---	-------	--------	--------	--------------

o	Berita		l Berita	
1	Garda Nasional Minta Aksi 2019 Ganti Presiden Dihentikan	https://www.liputan6.com/pilpres/read/3643353/garda-nasional-minta-aksi-2019-ganti-presiden-dihentikan	13 Septem ber 2018	<p>"Gerakan tersebut terindikasi untuk memecah belah masyarakat jelang Pilpres 2019," ujar aktivis Garda Nasional untuk Rakyat, Johan Saputra, di Bandung, Kamis (13/9/2018).</p> <p>"Itu sebabnya kita minta aksi 2019 Ganti Presiden dihentikan," ungkapnya.</p> <p>"Penolakan di berbagai kota seperti Batam, Pekanbaru, Surabaya bukti bahwa gerakan ini memecah belah persatuan dan kesatuan," ujarnya.</p>
2	Mardani PKS dan Eks Jubir HTI Dilaporkan ke Bareskrim Terkait 2019 Ganti Presiden	https://www.liputan6.com/pilpres/read/3642396/mardani-pks-dan-eks-jubir-hti-dilaporkan-ke-bareskrim-terkait-2019-ganti-presiden	12 Septem ber 2018	<p>"Itu dapat diduga sebagai bentuk upaya makar yakni keinginan mengganti sistem kenegaraan Indonesia yang sudah baku dan berlaku yakni dasar negara adalah Pancasila dan UUD 1945 dengan sistem yang diperjuangkan oleh HTI," kata Sanggam di Bareskrim Polri, Gambir, Jakarta Pusat Rabu (12/9/2018)</p> <p>"Kami tidak ingin bangsa ini terbelah dan tercabik-cabik karena penegakan hukum yang lemah atas upaya makar yang dilakukan oleh sekelompok orang," ucap dia.</p>
3	Timses Jokowi Nilai Gerakan 2019 Ganti Presiden Tak Mendidik	https://www.liputan6.com/pilpres/read/3642135/timses-jokowi-nilai-gerakan-2019-ganti-presiden-tak-mendidik	12 Septem ber 2018	<p>"Tagar 2019 ganti presiden tidak mendidik. Bahwa pesta demokrasi 2019 itu tidak mengganti presiden sebagai lembaga kenegaraan, tapi mengganti orangnya," kata Zuhairi saat diskusi Re-Ide Indonesia di Cikini, Jakarta Pusat, Rabu (12/9/2018).</p> <p>"Dari ganti presiden menjadi ganti sistem. Semua harus hati-hati dengan perang tagar ini," papar Zuhairi.</p>

4	Gerakan 2019 Ganti Presiden Dinilai Rentan Disusupi Kelompok Radikal	https://www.liputan6.com/pilpres/read/3641634/gerakan-2019-ganti-presiden-dinilai-rentan-disusupi-kelompok-radikal	11 Septem ber	"Problemnya adalah gerakan ini belum secara legal diakui oleh tim dari calon presiden Prabowo. Karena itu gerakannya menjadi sangat liar dan berpotensi dimanfaatkan," tutur Baihaqi.
				"ISIS mengalami kekalahan terus menerus sehingga jalan teror yang dilakukan difokuskan ke negara-negaranya masing-masing. Jalan teror yang paling mudah dilakukan adalah memanfaatkan pergantian kekuasaan melalui sistem pemilihan umum," kata Baihaqi.

Fakta bahasa yang terdapat pada Tabel 3. nomor 1 mengemukakan langsung pandangan Presiden Joko Widodo. Menurutnya seperti yang dilansir dalam laman tempo.co pada 3 September 2018, *"Negara ini demokrasi. Bebas berkumpul, berpendapat, iya. Tapi ingat. Ada batasannya, ada aturannya. Ya, kan?"* kata Jokowi seusai menghadiri acara pembukaan pekan orientasi calon legislatif Partai NasDem di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta, Sabtu, 1 September 2018." Ujaran Joko Widodo pertama kali memang memberikan angin segar kepada penggagas tagar ganti presiden, namun dengan adanya fakta bahasa yang muncul kemudian, seperti *Tapi ingat. Ada batasannya, ada aturannya. Ya, kan?"* menangkis secara halus bagi pihak yang mendukung ujaran tersebut. Atas dasar itu, ujaran berupa fakta bahasa yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo ini berada pada posisi makna diadik atau semantik referensial.

Tabel 3. Tagar Ganti Presiden di Laman tempo.co

N o	Judul Berita	Tautan	Tanggal Berita	Fakta Bahasa
1	Pembaca Tempo.co Tidak Setuju Gerakan #2019Gant	https://nasional.tempo.co/read/1123071/pembaca-tempo-co-tidak-setuju-gerakan-2019gantipreside	3 Septem ber 2019	"Negara ini demokrasi. Bebas berkumpul, berpendapat, iya. Tapi ingat. Ada batasannya, ada aturannya. Ya, kan?" kata Jokowi seusai menghadiri acara pembukaan pekan orientasi calon legislatif Partai NasDem di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta, Sabtu, 1 September

	iPresiden Dilarang	n-dilarang		2018. Jokowi menuturkan, andai deklarasi #2019GantiPresiden tidak menuai pertentangan dan penolakan oleh masyarakat, ia bisa dilakukan di mana saja. "Sekali lagi ini negara demokrasi. Bebas berkumpul dan berserikat. Tapi, sekali lagi ada aturannya," ujarnya. "Jangan sampai menabrak keamanan dan ketertiban sosial."
2	Begini Penjelasan Sufmi Dasco Ahmad Soal #2019Prab owoPresid en	https://nasional.tempo.co/read/1125642/begini-penjelasan-sufmi-dasco-ahmad-soal-2019prabowopresiden/full&view=ok	11 Septem ber 2018	"Karena itu saya dan kawan-kawan berpikir, ya sudah, kami bikin saja #2019PrabowoPresiden, untuk mensosialisasikan visi dan misi," tutur Sufmi kepada <i>Tempo</i> , Selasa, 11 September 2018.

Kesimpulan

Hadirnya ujaran #2019GantiPresiden memunculkan dua kelompok di tengah masyarakat. *Pertama*, kelompok yang mendukung. *Kedua*, kelompok yang menolak. Kelompok yang mendukung mempunyai kecenderungan melihat fakta bahasa dari sudut pemaknaan triadik/pragmatik, sedangkan kelompok yang menolak cenderung melihat dari sudut pandang fakta bahasanya dari pemaknaan diadik/semantik. Atas dasar itu, dua kelompok semacam ini tidak akan bertemu pada satu titik manakala perdebatannya masih berpegang pada maknanya masing-masing. Untuk itu, keduanya perlu duduk satu meja, sehingga menemukan titik temu bahwa sejatinya tagar #2019GantiPresiden mau dibawa ke mana. Kalaupun demikian, dalam hemat saya bahwa tagar ini tetap bernuansa politik. Oleh karenanya, makna politik perlu dijadikan perhatian.

Daftar Pustaka

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Oktarina, Yetty dan Yudi Abdullah. 2017. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Jakarta: Pendidikan Deepublish

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga

_____. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Penerbit Erlangga

www.detik.com

www.liputan6.com

www.tempo.co

KBBI V versi daring